

GENDER SENSITIVITY DALAM PENGASUHAN DAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Nur Eka Wahyuningsih Riyadi, Nirmala Paputungan

Abstract

Gender sensitivity in early childhood care and education is crucial considering that this period is a phase of forming children's social identities and values. However, many children are still exposed to rigid gender stereotypes from an early age, both through family environments, educational institutions, and learning media. This research aims to identify the main challenges in the application of gender-sensitive approaches in early childhood and formulate solutions that can be applied by parents, teachers, and educational institutions. The approach used is qualitative descriptive based on literature studies by examining various scientific journals, reports of international organizations, and children's education policies. The results of the study show that the main challenges in the implementation of gender sensitivity include a strong patriarchal culture in parenting practices, the lack of training of PAUD teachers related to gender equality, and the use of learning media that is still gender-biased. To overcome this, a strategy is needed that includes training teachers and parents on gender perspectives, revising the PAUD curriculum to be more inclusive, providing teaching materials that reflect the diversity of gender roles, and strengthening partnerships between schools and families. By creating an environment that is free of gender bias, children can grow and develop optimally without the pressure of social norms that limit their self-expression. This article emphasizes the importance of cross-sectoral collaboration to build the foundation of gender equality from an early age.

Keywords: *gender sensitivity, early childhood, parenting, education, gender bias.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa perkembangan paling krusial dalam pembentukan identitas diri, termasuk identitas gender. Tahapan ini tidak hanya ditandai oleh perkembangan fisik dan kognitif, tetapi juga mencakup proses internalisasi nilai-nilai sosial, pembentukan sikap, dan pemahaman terhadap peran diri dalam lingkungan sosial. Dalam konteks tersebut, kepekaan terhadap isu

gender atau *gender sensitivity* menjadi salah satu aspek mendasar yang perlu diperhatikan dalam praktik pengasuhan dan pendidikan anak usia dini.¹ *Gender sensitivity* diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, dan merespons ketimpangan atau bias gender yang muncul dalam interaksi sosial, materi pembelajaran, serta struktur relasi dalam lingkungan anak, baik di rumah maupun di sekolah.² Namun demikian, praktik pengasuhan dan pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pola yang mempertahankan konstruksi gender tradisional. Anak laki-laki sering kali didorong untuk bersikap kuat, mandiri, dan rasional, sementara anak perempuan diarahkan pada karakter lembut, emosional, dan patuh.³ Stereotip ini tidak hanya hadir dalam relasi keluarga, tetapi juga direproduksi dalam institusi pendidikan formal melalui materi ajar, alat permainan, dan pembagian peran di ruang kelas.⁴ Kondisi ini dikhawatirkan dapat membatasi ruang tumbuh anak untuk berekspresi secara bebas dan mengembangkan potensi dirinya secara utuh dalam lingkungan yang adil dan inklusif.

Lebih lanjut, ketidaksiapan pendidik PAUD dalam memahami dan mengintegrasikan pendekatan yang sensitif terhadap gender menjadi tantangan tersendiri. Dalam penelitian terbaru menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik anak usia dini belum memperoleh pelatihan sistematis mengenai isu kesetaraan dan keadilan gender dalam pembelajaran.⁵ Akibatnya, praktik pendidikan yang dijalankan cenderung bersifat normatif dan tanpa disadari memperkuat narasi gender biner. Hal ini dapat terlihat dari praktik pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin, pemilihan warna atau permainan, serta respons guru terhadap perilaku yang dianggap “sesuai”

¹ I. Puspitasari, “Gender Sensitivity Dalam Kurikulum PAUD: Urgensi Dan Implementasinya,” *Cakrawala Pendidikan* 40, no. 3 (2021): 445–456.

² R. Gultom, T., & Siregar, “Sensitivitas Gender Dalam Praktik Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Di Lembaga PAUD Kota Medan,” *Jurnal Gender dan Anak* 4, no. 2 (2022): 101–115.

³ E. Amalia, R., & Winarsih, “Representasi Gender Dalam Buku Cerita Anak Usia Dini Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 1 (2023): 35–47.

⁴ H. Susanto, “Pendidikan Gender Dalam Kurikulum PAUD,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2022): 55–66.

⁵ D. Rahmawati, “Pelatihan Guru PAUD Dalam Membangun Kesadaran Gender: Studi Kasus Di Kabupaten Sleman,” *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 9, no. 2 (2022): 75–89.

atau “tidak sesuai” dengan gender anak. Media pembelajaran pun masih sering menampilkan representasi peran yang kaku antara laki-laki dan perempuan, sehingga menambah lapisan bias dalam proses pendidikan.⁶

Situasi tersebut menunjukkan perlunya upaya sistematis untuk mengkaji dan merumuskan strategi implementasi pendekatan sensitif gender dalam pengasuhan dan pendidikan anak usia dini. Pemahaman dan praktik pendidikan yang adil gender tidak hanya penting untuk mendorong tumbuh kembang anak secara optimal, tetapi juga menjadi langkah preventif dalam membangun masyarakat yang lebih setara sejak akar. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan utama dalam penerapan pendekatan *gender sensitivity* pada anak usia dini serta menawarkan solusi yang aplikatif bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, dalam konteks nyata, serta mengeksplorasi makna dari pengalaman sosial yang dikaji.⁷ Pendekatan ini dipilih karena topik yang diangkat gender sensitivity dalam pengasuhan dan pendidikan anak usia dini merupakan isu yang berkaitan erat dengan nilai, budaya, dan praktik sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kajian literatur (*library research*), dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai publikasi ilmiah yang relevan, baik dari jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi. Selain itu, laporan resmi dari lembaga internasional seperti UNESCO, UNICEF, dan European Commission turut dijadikan bahan rujukan untuk memperkaya analisis. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria: (1) memuat topik tentang

⁶ UNICEF, *Digital Literacy for Early Learners: Promoting Inclusive Learning in a Gender-Equal Environment* (New York: United Nations Children’s Fund, 2021).

⁷ C. N. Creswell, J. W., & Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2018).

gender dan anak usia dini, (2) diterbitkan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (2013-2023), dan (3) relevan dengan konteks pengasuhan dan pendidikan di Indonesia maupun global.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi tematik (*thematic content analysis*), yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkan isu-isu dominan, dan menginterpretasikan pola-pola wacana dalam teks.⁸ Prosedur analisis dilakukan melalui tiga tahapan: (1) reduksi data dengan membaca dan menyaring literatur berdasarkan relevansi topik, (2) kategorisasi data berdasarkan tema-tema seperti stereotip gender, peran pendidik, media pembelajaran, dan strategi penguatan, serta (3) penarikan kesimpulan dan pemaknaan hasil untuk merumuskan tantangan dan solusi yang dapat diadopsi dalam praktik pendidikan anak usia dini yang sensitif gender.

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis literatur artikel jurnal, buku ilmiah, laporan organisasi internasional, dan regulasi pendidikan nasional untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan berimbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan dalam Penerapan Gender Sensitivity

1. Stereotip dan Budaya Patriarki

Stereotip gender merupakan pandangan atau anggapan yang menetapkan karakteristik, peran, dan perilaku tertentu berdasarkan jenis kelamin. Dalam masyarakat yang masih kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki, stereotip ini cenderung bersifat kaku dan mendiskreditkan perempuan maupun laki-laki dalam

⁸ V. Braun, V., & Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101.

berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola pengasuhan dan pendidikan anak usia dini.⁹

Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai sosok dominan dan superior, sementara perempuan dianggap inferior dan subordinat. Pandangan ini berdampak signifikan terhadap cara anak diperlakukan sejak usia dini. Anak laki-laki biasanya didorong untuk bersikap berani, mandiri, kuat, dan aktif dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, anak perempuan cenderung diarahkan untuk bersikap penurut, lembut, emosional, dan berorientasi pada peran domestik seperti mengasuh dan melayani.¹⁰ Pola seperti ini bukan hanya tertanam dalam keluarga, tetapi juga direproduksi oleh lembaga pendidikan melalui permainan, narasi dalam buku cerita, serta peran-peran yang diberikan oleh guru kepada anak-anak.

Penelitian Amalia dan Winarsih menemukan bahwa buku cerita anak di Indonesia masih menampilkan representasi tokoh laki-laki sebagai pahlawan, penolong, atau pemimpin, sementara tokoh perempuan lebih sering digambarkan sebagai ibu rumah tangga, korban, atau sosok yang membutuhkan bantuan.¹¹ Representasi ini menginternalisasi peran gender tradisional secara halus namun terus-menerus. Anak-anak yang menerima paparan semacam ini dalam waktu yang lama akan menyerap nilai-nilai tersebut sebagai kebenaran sosial yang tidak boleh dilanggar. Selain itu, pola asuh orang tua juga memainkan peran penting dalam pembentukan stereotip gender. Orang tua sering kali secara tidak sadar menerapkan standar ganda terhadap anak berdasarkan jenis kelamin. Misalnya, anak laki-laki tidak diberi kesempatan bermain boneka karena dianggap “tidak pantas”, sementara anak perempuan dilarang bermain mobil-mobilan atau naik pohon karena dianggap berbahaya atau “tidak sopan”.

⁹ D. Rahmawati, “Pola Asuh Berbasis Gender Dalam Keluarga: Studi Kualitatif Di Perkotaan Jawa Tengah,” *Jurnal Pendidikan dan Keluarga* 6, no. 1 (2022): 21–32.

¹⁰ D. Bhana, *Gender in the Early Years: Challenges for Boys and Girls in South African Classrooms* (Cham: Springer International Publishing AG, 2016).

¹¹ Amalia, R., & Winarsih, “Representasi Gender Dalam Buku Cerita Anak Usia Dini Di Indonesia.”

Studi oleh Puspitasari menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di wilayah urban Indonesia masih memegang nilai-nilai gender tradisional dalam membentuk aktivitas anak, yang secara tidak langsung menghambat fleksibilitas dan otonomi anak dalam mengekspresikan dirinya.¹² Dampak dari pengasuhan berbasis stereotip gender ini tidak hanya membatasi ruang eksplorasi dan kreativitas anak, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan psikologis mereka. Anak laki-laki yang dilarang menangis akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang mampu mengelola emosi, sedangkan anak perempuan yang tidak diberi kebebasan memilih akan kehilangan rasa percaya diri dan kemandirian. Dalam jangka panjang, pola ini berkontribusi pada ketimpangan sosial dan diskriminasi berbasis gender di masyarakat.¹³ Untuk mengatasi persoalan ini, diperlukan kesadaran kolektif dari keluarga, guru, dan masyarakat dalam membangun lingkungan pengasuhan yang adil gender. Orang tua dan guru perlu diberikan edukasi tentang pentingnya kepekaan gender serta cara membangun relasi yang lebih setara dalam kehidupan anak. Selain itu, media pembelajaran, termasuk buku cerita anak dan mainan edukatif, perlu direvisi agar mencerminkan keberagaman peran tanpa bias gender.

2. Minimnya Kompetensi Guru PAUD

Salah satu tantangan utama dalam penerapan pendekatan *gender sensitivity* pada pendidikan anak usia dini adalah rendahnya kapasitas dan kompetensi guru PAUD dalam memahami dan mengintegrasikan prinsip-prinsip kesetaraan gender ke dalam praktik pembelajaran. Guru berperan penting sebagai agen sosialisasi nilai dan perilaku dalam kehidupan anak. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD belum mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai pendidikan inklusif dan perspektif gender.¹⁴

¹² Puspitasari, "Gender Sensitivity Dalam Kurikulum PAUD: Urgensi Dan Implementasinya."

¹³ UNESCO, *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education – All Means All* (Paris: UNESCO, 2020).

¹⁴ Susanto, "Pendidikan Gender Dalam Kurikulum PAUD."

Meskipun kurikulum PAUD secara normatif dirancang netral gender, dalam praktiknya masih ditemukan banyak bias implisit yang direproduksi oleh guru dalam aktivitas harian di kelas. Misalnya, pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin, pemberian pujian berdasarkan stereotip (“anak perempuan yang rapi” atau “anak laki-laki yang pemberani”), serta pemilihan media pembelajaran yang menampilkan tokoh laki-laki sebagai pemimpin dan tokoh perempuan sebagai pendukung. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati yang menyatakan bahwa bias gender dalam pendidikan anak usia dini kerap terjadi secara tidak disadari karena minimnya kesadaran kritis guru terhadap isu ini.¹⁵ Sebagian besar guru PAUD di Indonesia berasal dari latar belakang pendidikan yang tidak secara khusus membekali mereka dengan pemahaman mendalam tentang kesetaraan gender dan pedagogi inklusif.

Dalam studi oleh Gultom dan Siregar, ditemukan bahwa lebih dari 70% guru PAUD belum pernah mengikuti pelatihan yang membahas tentang pembangunan kesadaran gender dalam pembelajaran. Akibatnya, praktik pembelajaran cenderung bersifat konservatif dan merefleksikan norma-norma sosial yang mendukung sistem patriarkal.¹⁶ Di sisi lain, sistem rekrutmen dan pengembangan profesional guru PAUD juga belum secara sistematis memasukkan indikator kompetensi gender sebagai bagian dari standar kompetensi pedagogis. Padahal, menurut standar UNESCO, guru yang bekerja dengan anak-anak usia dini idealnya dibekali dengan kompetensi inklusif yang mencakup pemahaman lintas budaya, perspektif gender, dan keterampilan membangun lingkungan belajar yang bebas diskriminasi.¹⁷

Minimnya kompetensi ini juga berdampak pada rendahnya kemampuan guru dalam mendeteksi dan menangani situasi yang mengandung ketidaksetaraan atau perlakuan tidak adil antar anak berdasarkan gender. Anak-anak yang menunjukkan perilaku tidak sesuai dengan ekspektasi gender kerap dianggap “bermasalah” dan

¹⁵ Rahmawati, “Pelatihan Guru PAUD Dalam Membangun Kesadaran Gender: Studi Kasus Di Kabupaten Sleman.”

¹⁶ Gultom, T., & Siregar, “Sensitivitas Gender Dalam Praktik Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Di Lembaga PAUD Kota Medan.”

¹⁷ Ibid.

diarahkan untuk menyesuaikan diri, bukan diberi ruang untuk mengekspresikan identitasnya secara otentik.¹⁸ Untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan kebijakan yang mendorong integrasi perspektif gender dalam pendidikan dan pelatihan guru PAUD, baik melalui pendidikan formal (LPTK) maupun program pengembangan profesional berkelanjutan. Selain itu, perlu adanya kurikulum pelatihan yang eksplisit memuat keterampilan pedagogis yang inklusif gender, sehingga guru mampu mengidentifikasi dan mencegah praktik pendidikan yang bias atau diskriminatif.

3. Media Pembelajaran yang Bias Gender

Media pembelajaran memainkan peran sentral dalam membentuk pemahaman anak terhadap dunia di sekitarnya, termasuk bagaimana mereka melihat diri sendiri dan orang lain berdasarkan identitas gender. Pada masa usia dini, anak berada dalam tahap perkembangan imajinasi dan imitasi yang sangat kuat. Oleh karena itu, materi visual, naratif, dan simbolik dalam buku cerita, lagu, maupun permainan edukatif menjadi sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi mereka terhadap peran gender.¹⁹ Namun, media pembelajaran yang digunakan di lembaga PAUD di Indonesia masih sarat dengan bias gender. Buku cerita anak-anak, misalnya, sering kali menampilkan tokoh laki-laki sebagai karakter dominan seperti pemimpin, penolong, atau pahlawan, sementara tokoh perempuan digambarkan sebagai korban, tokoh pasif, atau hanya bertugas mendukung tokoh utama. Lagu anak-anak juga kadang meneguhkan peran domestik perempuan, seperti lirik yang menekankan perempuan sebagai ibu rumah tangga, dan laki-laki sebagai pelindung keluarga. Alat permainan pun sering dikelompokkan berdasarkan warna dan fungsi gender: boneka dan alat masak untuk anak perempuan, sedangkan mobil, robot, atau alat bangunan untuk anak laki-laki.

Dalam studi konten terhadap 15 buku cerita anak populer di Indonesia, Amalia dan Winarsih menemukan bahwa lebih dari 80% tokoh protagonis adalah laki-laki,

¹⁸ Amalia, R., & Winarsih, "Representasi Gender Dalam Buku Cerita Anak Usia Dini Di Indonesia."

¹⁹ M. Chaudron, S., Di Gioia, R., Gemo, M., & Dreier, *Young Children (0–8) and Digital Technology: A Qualitative Study across Europe*. European Commission, Joint Research Centre (JRC), European Commission (Luxemburg: Publications Office of the European Union, 2021).

sedangkan tokoh perempuan cenderung muncul sebagai pelengkap atau pendukung peran utama. Representasi ini memperkuat pembelajaran sosial yang tidak setara dan mempersempit ruang eksplorasi anak terhadap peran-peran yang seharusnya bisa mereka pilih secara bebas.²⁰

Bias gender juga tercermin dalam ilustrasi visual. Anak laki-laki sering digambarkan mengenakan pakaian warna gelap dan terlibat dalam aktivitas aktif seperti menyelamatkan, memimpin, atau mengeksplorasi. Sementara anak perempuan ditampilkan dengan warna lembut, wajah tersenyum pasif, dan kegiatan seperti merawat, membersihkan, atau menjadi teman yang setia. Representasi simbolik ini, meskipun terlihat sederhana, sesungguhnya menyampaikan pesan laten tentang pembatasan peran dan ekspektasi sosial terhadap anak-anak. Fenomena ini menunjukkan bahwa media pembelajaran di usia dini belum sepenuhnya mendukung prinsip kesetaraan dan inklusivitas gender. Padahal, menurut prinsip pendidikan transformatif, media belajar seharusnya membantu anak mengenali dan menghargai keberagaman, bukan justru mengarahkan mereka pada stereotip sosial yang kaku. Untuk mengatasi bias ini, diperlukan evaluasi kurikulum dan konten media pembelajaran secara menyeluruh. Guru dan penyusun kurikulum perlu dilatih untuk memilih atau mengembangkan media yang representatif dan adil gender. Selain itu, penerbit dan produsen media edukatif juga harus diberi pemahaman mengenai pentingnya representasi yang seimbang dan kontekstual terhadap peran laki-laki dan perempuan.

4. Kurangnya Peran Keluarga sebagai Mitra Inklusif

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan paling berpengaruh dalam kehidupan anak, terutama dalam membentuk cara pandang terhadap identitas, nilai, dan peran gender. Namun, dalam konteks pendidikan anak usia dini yang sensitif gender, keluarga sering kali belum berperan secara optimal sebagai mitra inklusif.

²⁰ Amalia, R., & Winarsih, "Representasi Gender Dalam Buku Cerita Anak Usia Dini Di Indonesia."

Banyak orang tua secara tidak sadar masih menerapkan pola asuh yang bias gender, yang justru memperkuat stereotip dan ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan.

Budaya patriarki yang masih mengakar kuat di masyarakat Indonesia turut memengaruhi praktik pengasuhan dalam rumah tangga. Misalnya, anak laki-laki lebih bebas berekspresi, didorong menjadi pemimpin, dan diberi ruang untuk berpetualang, sementara anak perempuan diajarkan untuk bersikap sopan, patuh, dan lebih banyak terlibat dalam pekerjaan domestik. Orang tua juga sering menentukan jenis permainan, warna pakaian, atau aktivitas berdasarkan jenis kelamin anak, tanpa mempertimbangkan minat dan potensi mereka secara individual.

Selain itu, masih terdapat resistensi dari sebagian keluarga terhadap gagasan kesetaraan gender, yang dianggap bertentangan dengan nilai budaya atau bahkan nilai-nilai keagamaan. Dalam penelitian Bhana, ditemukan bahwa banyak keluarga menganggap pendidikan sensitif gender sebagai upaya “membalikkan” tatanan sosial, sehingga partisipasi mereka dalam program-program pendidikan inklusif sangat rendah.²¹ Kurangnya pemahaman terhadap pentingnya pendidikan yang adil gender menyebabkan keluarga cenderung menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan pada guru, tanpa ikut berkontribusi dalam membentuk lingkungan yang mendukung keragaman dan inklusivitas.

Padahal, keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak, termasuk dalam hal pembentukan nilai-nilai kesetaraan gender, sangat penting untuk menciptakan kesinambungan antara lingkungan rumah dan sekolah. Pendidikan yang hanya berlangsung di sekolah tanpa didukung lingkungan rumah yang sejalan, berisiko menciptakan ketidakkonsistenan nilai, bahkan kebingungan pada anak. Untuk mengatasi hambatan ini, dibutuhkan strategi pendekatan yang menyentuh kesadaran orang tua melalui edukasi, dialog interaktif, serta kampanye inklusif berbasis

²¹ Bhana, *Gender in the Early Years: Challenges for Boys and Girls in South African Classrooms*.

komunitas. Lembaga PAUD perlu membangun komunikasi yang intensif dan partisipatif dengan keluarga untuk menyamakan visi dalam pengasuhan berbasis kesetaraan gender. Program parenting class, forum komunikasi orang tua, serta modul pembinaan keluarga berbasis nilai inklusi dapat menjadi langkah konkret yang diterapkan di tingkat lokal.

Solusi dan Strategi Penguatan Gender Sensitivity

Solusi strategis untuk memperkuat *gender sensitivity* dalam pengasuhan dan pendidikan anak usia dini dapat dimulai dengan penyelenggaraan pelatihan berbasis gender bagi guru dan orang tua. Guru PAUD perlu dibekali dengan modul pembelajaran khusus yang mencakup isu kesetaraan gender dan ekspresi non-biner, sehingga mereka mampu menciptakan ruang belajar yang inklusif dan responsif terhadap keanekaragaman identitas anak. Selain itu, diperlukan revisi kurikulum dan media pembelajaran yang lebih representatif terhadap keragaman peran gender. Materi ajar harus menyajikan narasi yang menampilkan perempuan dalam peran kepemimpinan dan laki-laki dalam peran pengasuhan, untuk mendekonstruksi stereotip yang selama ini mengakar dalam buku cerita dan alat permainan. Strategi berikutnya adalah menghadirkan model peran positif (*positive role model*) di lingkungan kelas baik dari guru, orang tua, maupun tokoh dalam buku ajar yang merepresentasikan berbagai ekspresi gender secara seimbang, serta memberikan kebebasan pada anak dalam memilih mainan, aktivitas, atau pakaian tanpa batasan sosial yang diskriminatif. Untuk menjangkau lingkup keluarga secara lebih luas, diperlukan kampanye kesadaran gender yang dilakukan melalui seminar keluarga, media sosial, atau forum komunikasi sekolah dan orang tua, guna mengurangi resistensi terhadap gagasan kesetaraan gender dan membangun pemahaman kolektif bahwa setiap anak berhak tumbuh dalam lingkungan yang adil dan bebas stereotip.

KESIMPULAN

Penerapan pendekatan *gender sensitivity* dalam pengasuhan dan pendidikan anak usia dini masih menghadapi tantangan yang kompleks, baik dari sisi kultural seperti kuatnya nilai patriarki dan stereotip gender yang mengakar, maupun dari sisi struktural seperti terbatasnya kapasitas guru, bias dalam kurikulum, serta rendahnya partisipasi keluarga sebagai mitra inklusif. Tantangan-tantangan ini tidak hanya berdampak pada praktik pendidikan yang diskriminatif, tetapi juga berisiko menghambat perkembangan sosial dan emosional anak. Namun demikian, melalui strategi penguatan kapasitas pendidik, revisi media pembelajaran, dan edukasi berkelanjutan kepada orang tua, tercipta peluang besar untuk membangun ruang pendidikan yang lebih adil, setara, dan ramah bagi semua anak. Anak-anak berhak tumbuh tanpa belenggu stereotip sosial dan memiliki kesempatan yang setara untuk mengekspresikan identitas serta potensi diri mereka secara otentik. Oleh karena itu, kerja kolaboratif antara lembaga pendidikan, keluarga, dan pembuat kebijakan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai kesetaraan gender ditanamkan sejak usia dini sebagai fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan gender di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Winarsih, E. "Representasi Gender Dalam Buku Cerita Anak Usia Dini Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 1 (2023): 35–47.
- Bhana, D. *Gender in the Early Years: Challenges for Boys and Girls in South African Classrooms*. Cham: Springer International Publishing AG, 2016.
- Braun, V., & Clarke, V. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101.
- Chaudron, S., Di Gioia, R., Gemo, M., & Dreier, M. *Young Children (0–8) and Digital Technology: A Qualitative Study across Europe*. European Commission. Joint Research Centre (JRC), European Commission. Luxemburg: Publications Office of the European Union, 2021.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. California: SAGE Publications, 2018.

- Gultom, T., & Siregar, R. "Sensitivitas Gender Dalam Praktik Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Di Lembaga PAUD Kota Medan." *Jurnal Gender dan Anak* 4, no. 2 (2022): 101–115.
- Puspitasari, I. "Gender Sensitivity Dalam Kurikulum PAUD: Urgensi Dan Implementasinya." *Cakrawala Pendidikan* 40, no. 3 (2021): 445–456.
- Rahmawati, D. "Pelatihan Guru PAUD Dalam Membangun Kesadaran Gender: Studi Kasus Di Kabupaten Sleman." *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 9, no. 2 (2022): 75–89.
- . "Pola Asuh Berbasis Gender Dalam Keluarga: Studi Kualitatif Di Perkotaan Jawa Tengah." *Jurnal Pendidikan dan Keluarga* 6, no. 1 (2022): 21–32.
- Susanto, H. "Pendidikan Gender Dalam Kurikulum PAUD." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2022): 55–66.
- UNESCO. *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education – All Means All*. Paris: UNESCO, 2020.
- UNICEF. *Digital Literacy for Early Learners: Promoting Inclusive Learning in a Gender-Equal Environment*. New York: United Nations Children's Fund, 2021.